

“MANUT WONG TUO IKU APIK” : PENYESUAIAN DIRI MENANTU PEREMPUAN DALAM KELUARGA JAWA

Zumrotin Ummi Fadhillah, Mahia Nasywa Paramesti^{*)}, Aliza Irfana Akbar,
Sri Lestari, Gita Aulia Nurani

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. A.Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, 57162, Indonesia

^{*)}E-mail: mahiaparamesti@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri menantu perempuan dalam keluarga Jawa merupakan proses psikososial yang dipengaruhi oleh relasi keluarga dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika penyesuaian diri menantu perempuan dalam konteks budaya Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semistruktur terhadap tiga perempuan bersuku Jawa yang telah menikah, tinggal bersama mertua, dan memiliki anak. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri berlangsung secara bertahap sejak sebelum menikah hingga menjalani kehidupan rumah tangga. Proses tersebut dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, kualitas relasi dengan mertua, konflik interpersonal, dukungan suami, serta internalisasi nilai budaya Jawa seperti manut, harmoni, dan penghormatan terhadap orang tua. Menantu cenderung menggunakan strategi koping pasif, seperti menahan emosi dan berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi aspek psikologis, relasi keluarga, dan nilai budaya Jawa dalam memahami pengalaman subjektif menantu perempuan yang tinggal bersama mertua. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya dukungan pasangan dan komunikasi keluarga yang lebih terbuka sebagai upaya membangun relasi keluarga yang adaptif dan harmonis.

Kata kunci: budaya Jawa, keluarga Jawa, menantu perempuan, mertua, penyesuaian diri

“MANUT WONG TUO IKU APIK” : Adjustment of Daughters-in-Law Living Javanese Families

Abstract

The self-adjustment of daughters-in-law in Javanese families is a psychosocial process influenced by family relationships and cultural values. This study aims to explore the dynamics of daughters-in-law's self-adjustment within the context of Javanese culture. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with three married Javanese women who live with their in-laws and have children. Data were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that the adjustment process occurs gradually, beginning before marriage and continuing throughout married life. This process is influenced by psychological readiness, the quality of relationships with in-laws, interpersonal conflicts, spousal support, and the internalization of Javanese cultural values such as *manut* (obedience), harmony, and respect for parents. Daughters-in-law tended to use passive coping strategies, such as suppressing emotions and communicating cautiously, in order to maintain family harmony. The novelty of this study lies in the integration of psychological aspects, family relationships, and Javanese cultural values in understanding the subjective experiences of daughters-in-law living with their in-laws. The findings highlight the importance of spousal support and more open family communication in fostering adaptive and harmonious family relationships.

Keyword: adjustment, daughters-in-law, in-laws, Javanese culture, Javanese family

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal bersama mertua merupakan proses yang tidak selalu mudah. Menantu perlu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga baru, memahami kebiasaan yang berlaku, serta menjalankan peran sebagai istri dan menantu

secara bersamaan. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi tuntutan, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hurlock (1999) menambahkan bahwa penyesuaian diri juga melibatkan kemampuan mengendalikan emosi, menerima keadaan, dan menjalankan tanggung jawab

sosial. Dalam konteks tinggal bersama mertua, kemampuan tersebut terlihat dari cara menantu membangun hubungan yang baik dengan keluarga suami sekaligus tetap menjaga keseimbangan kebutuhan pribadinya.

Penyesuaian diri yang baik tercermin dari kemampuan menerima perbedaan, mengelola emosi, dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (Schneiders, 1964). Pada menantu perempuan, hal ini tampak dalam upaya memahami aturan dan kebiasaan keluarga suami serta menghadapi berbagai perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengelola konflik dan menjaga hubungan yang harmonis juga menjadi bagian penting dari proses penyesuaian diri (Hurlock, 1999).

Kemampuan tersebut tidak lepas dari kesiapan individu sebelum menikah. Kesiapan menikah tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga kesiapan menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga (Tyas *et al.*, 2017). Penelitian Tsania *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada istri masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek finansial dan intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah cukup umur untuk menikah belum tentu siap menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan setelah memasuki kehidupan berumah tangga, termasuk saat harus beradaptasi dengan keluarga besar pasangan.

Penyesuaian diri pada menantu yang tinggal bersama mertua merupakan fenomena yang menjadi bagian dari pengalaman hidup yang kompleks dalam keluarga dan budaya. Proses ini berkaitan dengan bagaimana individu memaknai perannya sebagai istri dan menantu, serta merespons tuntutan, harapan, dan nilai dalam keluarga suami. Kesiapan sebelum menikah berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri setelah menikah (Anindita *et al.*, 2025; Keldal & Yıldırım, 2022).

Selain itu, penyesuaian diri juga berkaitan dengan dinamika interaksi keluarga, termasuk pola komunikasi, kualitas hubungan, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Dalam situasi tinggal bersama mertua, interaksi menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan generasi, nilai, dan kebiasaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang positif, hubungan keluarga yang baik, dan dukungan emosional berperan penting dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga

baru (Blalock & Bartle-Haring, 2022; Guo *et al.*, 2021; Karakose & Ledermann, 2023).

Dalam konteks budaya Jawa, penyesuaian diri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menekankan harmoni, kepatuhan, dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut membentuk cara individu memahami konflik, mengelola emosi, serta menentukan strategi dalam menjaga hubungan dengan mertua (Hidayah & Rohimah, 2026). Oleh karena itu, penyesuaian diri dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang melibatkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta konstruksi budaya.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika perempuan yang telah menikah harus tinggal bersama mertua. Di Indonesia, tinggal bersama mertua masih umum terjadi karena faktor ekonomi, kewajiban merawat orang tua, kebutuhan pengasuhan anak, mengikuti keputusan suami, atau karena rumah yang ditinggali merupakan milik keluarga suami (Sidiqoh & Ashari, 2023). Situasi ini menempatkan perempuan pada posisi adaptasi yang lebih kompleks, karena harus menjalankan peran sebagai istri sekaligus menantu dalam satu keluarga yang memiliki nilai dan aturan tersendiri.

Permasalahan penyesuaian diri pada menantu perempuan sering berkaitan dengan kesiapan menikah yang belum optimal, terutama pada aspek emosional, peran, finansial, dan intelektual. Penelitian Tsania *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kesiapan menikah istri berhubungan dengan perkembangan anak dan keberfungsian keluarga. Kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menjalankan peran secara adaptif menjadi faktor penting dalam proses penyesuaian diri. Santrock (2021) menyatakan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan hubungan interpersonal yang lebih sehat. Pada Zhang *et al.* (2025) menunjukkan bahwa komunikasi antargenerasi dan kehangatan keluarga berperan dalam membentuk hubungan yang lebih adaptif.

Urgensi penelitian mengenai penyesuaian diri menantu perempuan semakin penting karena berdampak pada keharmonisan keluarga dan perkembangan anak. Tsania *et al.* (2015) menemukan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan kesiapan menikah orang tua, sementara lama pernikahan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan

bahwa menjaga keharmonisan keluarga merupakan tantangan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah membahas penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan ketahanan psikologis membantu individu beradaptasi dengan perubahan peran dan tuntutan dalam hubungan keluarga (Prime *et al.*, 2020). Sementara itu, Sidiqoh dan Ashari (2023) menunjukkan bahwa tinggal bersama mertua dapat menjadi sumber dukungan emosional, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan seperti berkurangnya privasi, campur tangan dalam urusan rumah tangga, dan konflik yang terjadi berulang kali. Meskipun hubungan antara menantu dan mertua telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konflik keluarga, kepuasan pernikahan, atau dukungan sosial. Penelitian yang ada juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga pengalaman menantu perempuan dalam menjalani dan memaknai proses penyesuaian diri sehari-hari belum banyak terungkap. Selain itu, konflik antara menantu dan mertua sering dipahami sebatas persoalan hubungan antarindividu, padahal nilai budaya juga turut memengaruhi cara perempuan bersikap, menjaga keharmonisan, dan memaknai posisinya dalam keluarga (Allendorf, 2017).

Penelitian mengenai relasi menantu dan mertua lebih banyak dilakukan pada budaya Asia Selatan dan Tiongkok. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengalaman menantu perempuan dalam budaya Jawa yang menjunjung nilai kolektivisme, unggah-ungguh, dan penghormatan terhadap hierarki keluarga masih terbatas (Kung, 2019). Kajian kesiapan menikah juga umumnya dibahas terpisah dari pengalaman setelah menikah, sehingga hubungan antara kesiapan psikologis sebelum menikah dan penyesuaian diri saat tinggal bersama mertua belum banyak diteliti (Hidayah & Rohimah, 2026). Padahal, kesiapan individu berpengaruh terhadap cara perempuan menghadapi konflik, menjalankan peran domestik, dan membangun hubungan dengan keluarga suami (Tsania *et al.*, 2015). Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai pengalaman menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dalam budaya Jawa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek psikologis, relasi keluarga, dan nilai budaya Jawa dalam memahami penyesuaian diri menantu

perempuan yang tinggal bersama mertua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas konflik atau kepuasan pernikahan, penelitian ini berfokus pada proses penyesuaian diri sejak sebelum menikah hingga menjalani kehidupan rumah tangga bersama keluarga suami (Annisa *et al.*, 2024; Nadhirah & Khotimah, 2022). Budaya Jawa digunakan sebagai sudut pandang utama untuk memahami pengalaman partisipan, termasuk nilai *manut*, menjaga keharmonisan, menghormati orang tua, serta konsep *swargo nunut neroko katut* yang memengaruhi cara perempuan berkomunikasi, menghadapi konflik, dan menyesuaikan diri dalam keluarga (Hamidah & Retpitasaki, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi keluarga berbasis budaya lokal, khususnya mengenai penyesuaian diri menantu perempuan dalam keluarga Jawa.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori penyesuaian diri yang menekankan adaptasi individu terhadap lingkungan sosial serta perspektif sistem keluarga yang memandang individu sebagai bagian dari relasi yang saling memengaruhi. Dalam kerangka ini, pengalaman menantu perempuan tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan anggota keluarga, termasuk mertua. Selain itu, pendekatan sosial-budaya menjelaskan bahwa perilaku dan pengalaman individu dibentuk oleh nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Fadilah *et al.*, 2026). Dengan demikian, penyesuaian diri menantu perempuan dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman individu, relasi keluarga, dan nilai budaya.

Penelitian ini penting karena penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan keluarga, pola pengasuhan anak, dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan (Juniarti *et al.*, 2024). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam budaya Jawa diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan layanan konseling keluarga, edukasi pranikah, serta intervensi berbasis budaya yang lebih kontekstual (Pandya, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penyesuaian diri perempuan yang berperan sebagai menantu dan tinggal bersama mertua dalam keluarga Jawa, dengan mempertimbangkan kesiapan menikah serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup perempuan sebagai menantu yang tinggal bersama mertua dalam keluarga Jawa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan serta mengidentifikasi esensi fenomena yang dialami secara langsung (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami pengalaman partisipan dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya secara lebih komprehensif (Hennink *et al.*, 2020). Penelitian ini mengacu pada fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/IPA*) yang menekankan pemahaman pengalaman subjektif individu serta bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada dinamika penyesuaian diri dalam konteks budaya Jawa. Penelitian dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal partisipan di wilayah Jawa Tengah, dengan pengambilan data dilakukan pada bulan November 2025.

Teknik Pengambilan Sampel/Partisipan

Pengambilan data dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kenyamanan partisipan dalam mengikuti proses wawancara secara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perempuan yang sudah menikah dan tinggal bersama mertua, (2) berasal dari suku Jawa, dan (3) memiliki anak. Untuk memperkuat kedalaman data, digunakan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga partisipan yang dinilai telah merepresentasikan variasi pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi calon partisipan melalui observasi lingkungan sekitar, kemudian diperoleh tiga informan yang memenuhi kriteria dan bersedia memberikan data secara sukarela (Tabel 1). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada ketiga partisipan untuk memperoleh informasi

yang komprehensif. Partisipan diidentifikasi melalui observasi lingkungan secara langsung sehingga peneliti mampu menemukan individu yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, responden dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (purposive sampling) untuk memastikan bahwa setiap partisipan memiliki pengalaman subjektif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh proses wawancara dilaksanakan secara luring dengan format wawancara mendalam semistruktur. Wawancara berlangsung selama 40–80 menit untuk setiap partisipan dan direkam dengan persetujuan partisipan.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teori penyesuaian diri dan konteks relasi keluarga, kemudian diuji secara terbatas (*pilot interview*) untuk memastikan kejelasan dan kedalaman pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan antara lain: (1) Bagaimana perasaan Anda ketika tinggal bersama mertua? (2) Dalam situasi apa Anda merasa nyaman dan tidak nyaman ketika tinggal bersama mertua? (3) Hal apa yang Anda lakukan untuk menyesuaikan diri saat tinggal bersama mertua? (4) Apakah Anda pernah mengalami perbedaan pendapat dalam aturan pengasuhan anak dengan mertua? Pertanyaan disusun secara bertahap dari umum ke spesifik untuk menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, dimulai dari perasaan, situasi nyaman/tidak nyaman, hingga upaya penyesuaian dan potensi konflik, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Selain wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk menangkap konteks nonverbal, situasi interaksi, dan refleksi peneliti selama proses pengumpulan data. Susunan pertanyaan ini berkaitan dengan fenomena tinggal bersama mertua karena mampu menggali pengalaman emosional, dinamika relasi dengan mertua, bentuk konflik yang dialami, dan strategi penyesuaian diri. Dengan demikian, pertanyaan tersebut relevan untuk mengungkap esensi pengalaman fenomenologis yang diteliti.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi: membaca transkrip wawancara secara berulang (*familiarizing yourself with the data*), pemberian kode awal (*generating initial codes*), identifikasi tema (*searching for themes*),

peninjauan ulang tema (*reviewing themes*), pendefinisian tema (*defining and naming themes*), dan penyusunan laporan. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan kedalaman interpretasi data. Hasil temuan dari ketiga partisipan kemudian dielaborasi untuk mendapatkan gambaran dinamika yang utuh dan representatif.

Uji keabsahan data dilakukan melalui *member check* dan *peer debriefing* (Martens, 2015). *Member check* dilakukan setelah peneliti mendapatkan data penelitian, kemudian meminta konfirmasi dari partisipan terkait kesesuaian hasil interpretasi data. Proses *member check* dilakukan sebagai bentuk evaluasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Sementara itu, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan rekan peneliti untuk memberikan penilaian kritis terhadap proses analisis dan kategorisasi tema. Masukan dari proses tersebut digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi dan meningkatkan ketepatan penyusunan dinamika psikologis.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan informed consent, menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan inisial, serta memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL

Kehidupan Sebelum Menikah

Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, partisipan menunjukkan adanya proses kesiapan psikologis yang cukup signifikan sebagai bagian dari penyesuaian diri terhadap peran baru. Kesiapan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga melibatkan refleksi kondisi internal, seperti pola pikir, sikap, serta

kemampuan dalam mengelola emosi.

Salah satu bentuk kesiapan tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan dalam konseling pranikah. Konseling ini dimaknai sebagai ruang untuk melakukan evaluasi diri sekaligus memperbaiki aspek psikologis yang dirasa belum optimal. Melalui proses tersebut, partisipan berupaya membangun kesiapan emosional dan mental agar mampu menghadapi dinamika pernikahan.

“Sebelum nikah kan aku konseling ya, banyak hal yang harus dirubah dari pola pikir, sifat, sikap, terus penerimaan emosiku.” (I-2)

Selain itu, terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa pernikahan dijalani dengan persiapan yang terbatas sehingga kondisi awal pernikahan berlangsung sederhana.

“Dengan kondisi saat itu dia juga belum mampu karena ga persiapan mau nikah jadi ya seadanya saat itu.” (I-1)

Kehidupan Setelah Menikah

Keputusan Tinggal Bersama Mertua. Setelah menikah, partisipan dihadapkan pada keputusan terkait tempat tinggal; dalam penelitian ini mayoritas mengarah pada pilihan tinggal bersama mertua. Keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui pertimbangan bersama antara pasangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kesiapan finansial, serta keterbatasan sumber daya untuk hidup mandiri.

“Kalau pertama memang suamiku minta kalau sudah nikah ya di sini... aku juga nyari rejekinya di sini.” (I-2)

Partisipan lain juga mengungkapkan bahwa keinginan awal setelah menikah sebenarnya adalah tinggal mandiri bersama pasangan.

Tabel 1 Karakteristik partisipan
Table 1 Participant characteristics

Inisial <i>Initial</i>	Usia <i>Age</i>	Lama menikah (tahun) <i>Length of marriage (years)</i>	Jumlah anak <i>Number of children</i>	Suku <i>Ethnicity</i>
I-1	24	4	2	Jawa <i>Javanese</i>
I-2	38	8	2	Jawa <i>Javanese</i>
I-3	28	3	2	Jawa <i>Javanese</i>

“Pokoknya setelah menikah kalau bisa kita tinggal sendiri gitu. Entah itu ngontrak, entah itu ngekos atau punya rumah sendiri, pokoknya yang penting pisah.” (I-3)

Namun, keberadaan keluarga besar dianggap membantu, terutama ketika partisipan memasuki masa kehamilan dan pengasuhan anak.

“Di rumah mertua banyak orang dan tetangga itu sangat membantu aku ketika hamil anak kembar gitu.” (I-3)

Keputusan tinggal bersama mertua dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi sekaligus kebutuhan akan dukungan keluarga.

Peran Mertua dalam Kehidupan Rumah Tangga.

“Ibu cenderung memberi nasihat kalau aku minta... jadi aku senang di sini.” (I-2)

Partisipan lain juga mengungkapkan bahwa keluarga mertua memberikan bantuan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat merawat anak.

“Kadang mereka datang bawa makanan gitu... kalau lagi capek banget mereka gantiin mandiin atau gantiin jaga.” (I-3)

Selain memberikan dukungan, mertua juga terlibat dalam beberapa keputusan keluarga.

“Kalau masalah sekolah karena aku nggak tau kan disini gimana, jadi aku ngikut kata mertua.” (I-2)

Dinamika Relasi Menantu dan Mertua. Di satu sisi, terdapat upaya untuk membangun kedekatan emosional dengan memaknai mertua sebagai figur orang tua kedua.

“Kalau nggak dekat sama orang tua terutama mertua aku bingung... seperti ibu kedua.” (I-2)

Namun di sisi lain, kedekatan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Partisipan masih mengalami kebingungan dalam menentukan batasan dan cara bersikap yang tepat, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat atau nilai. Beberapa partisipan mengungkapkan adanya pengalaman ditegur atau disindir yang membuat mereka menjaga jarak dengan mertua.

“Kadang mungkin niatnya baik mau negur tapi kenapa cuma aku yang ditegur... sekarang jadi agak menjaga jarak.” (I-1)

“Kadang ya nyindir ‘tahu kotor kok ga dibersihin’.” (I-1)

Kecenderungan untuk menjaga jarak merupakan bentuk strategi adaptasi terhadap pengalaman interaksi yang dirasa kurang menyenangkan, seperti teguran atau sindiran.

Konflik Mertua dengan Menantu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika hubungan antara menantu dan mertua. Dalam penelitian ini, konflik muncul terutama akibat perbedaan nilai dan norma, khususnya berkaitan dengan budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesopanan, kepatuhan, dan hierarki dalam keluarga. Salah satu partisipan mengungkapkan pengalaman yang membuatnya memilih diam dan menahan emosi ketika berinteraksi dengan mertua.

“Aku cuci tangan dan *tak* pijitin dengan wajah masamku dan menahan nangis... rasanya pengen pulang saat itu juga. Aku nangis di situ.” (I-1)

Selain itu, konflik juga muncul dalam pengasuhan anak. Perbedaan pandangan antara menantu yang cenderung mengikuti pendekatan modern dengan mertua yang berpegang pada tradisi menjadi sumber ketegangan yang cukup signifikan. Partisipan merasa kesulitan menerapkan pola pengasuhan yang diinginkan karena intervensi dari mertua.

“Aku mau menstimulasi... tapi langsung dibilang ‘*ojo diteruske*’.” (I-3)

Perbedaan pandangan mengenai pengasuhan anak menjadi sumber konflik yang cukup menonjol.

“Aku juga gedeg lama-lama.” (I-3)

Bahkan, beberapa partisipan menunjukkan respons emosional yang cukup kuat ketika merasa perannya sebagai ibu dibatasi.

“Aku nangis gulung-gulung gitu. Itu kan anakku, kenapa nggak dibolehin gendong gitu.” (I-3)

Selain perbedaan nilai, konflik juga dipicu oleh perbedaan rutinitas dalam keluarga mertua yang terstruktur dan mengikat. Meskipun memberikan keteraturan, rutinitas tersebut terkadang

dirasakan membatasi kebebasan partisipan, sehingga menimbulkan ambivalensi dalam memaknainya.

“Setiap hari tu hidupku teratur sekali tapi kadang ya capek gitu.” (I-3)

Respon Menantu Ketika Mengalami Konflik.

Dalam merespons konflik yang terjadi, partisipan cenderung menggunakan strategi koping yang bersifat pasif. Bentuk koping ini antara lain diam, menghindari konfrontasi, serta menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan mertua.

“Semenjak saat itu aku diem... kalau ngobrol jadi lebih hati-hati.” (I-1)

Partisipan lain juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari perdebatan secara langsung dengan mertua.

“Gak berani, aku gak berani membantah apa pun pokoknya.” (I-3)

Meskipun demikian, partisipan tetap memiliki batasan tertentu dalam mempertahankan sikap pasif tersebut. Ketika konflik berkaitan dengan anak, partisipan menunjukkan kecenderungan untuk lebih tegas dalam mempertahankan pendapatnya.

“Kecuali kalau tentang anak, misalnya itu sangat menentang sekali aku masih membantah.” (I-3)

Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai ibu menjadi faktor yang memperkuat keberanian dalam bersikap. Selain itu, partisipan berupaya memaknai pengalaman tinggal bersama mertua secara positif sebagai bentuk dukungan keluarga dan pengorbanan demi keharmonisan.

“Setiap hari tu harus ada tiga hal yang aku syukuri hidup di sini... supaya aku enggak stres mikir kekurangannya gitu.” (I-3)

“Jadi aku anggap ini adalah hadiah untuk mereka gitu... jadi biar aku *legowo*.” (I-3)

Peran suami. Suami memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber dukungan utama bagi partisipan.

“Keuangan semua dipercayakan ke aku. Aku minta apa dituruti.” (I-1)

Suami juga berperan sebagai mediator dalam

konflik antara menantu dan mertua. Keberpihakan suami kepada istri dalam situasi tertentu memberikan rasa aman dan memperkuat posisi partisipan dalam keluarga.

“Beliau itu selalu membela aku ya... dia mendengarkanku. Jadi aku enggak merasa disalahkan gitu loh.” (I-3)

“Kalau ada masalah gimana gitu kita komunikasi.” (I-3)

“Iya sebagai narahubung.” (I-3)

Dukungan suami membantu partisipan dalam menghadapi tekanan selama tinggal bersama mertua.

“Kalau suami gak pulang tu rasanya tersiksa gitu.” (I-3)

“Kadang juga kalau aku cerita ke suami... suami mau ngebantu nyari hal yang lucunya gitu.” (I-3)

Penyesuaian Diri Menantu dalam Keluarga Jawa

Usaha Penyesuaian Diri Setelah Menikah.

Proses penyesuaian diri yang dialami partisipan berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pada tahap awal, partisipan menunjukkan adanya kecemasan dan kekhawatiran akan melakukan kesalahan dalam lingkungan baru.

“Pertama kali itu aku takut... takut salah tingkah.” (I-3)

Partisipan juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih banyak mengamati lingkungan sebelum menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan.

“Aku pertama kali ya pendiam terus memantau biar aku bisa menyesuaikan, lihat tipikal orang dari keluarga itu kayak gimana.” (I-1)

Seiring berjalannya waktu, partisipan mulai melakukan observasi terhadap lingkungan dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku. Selain itu, perubahan peran menjadi ibu juga memperkaya dinamika penyesuaian diri, terutama ketika disertai dengan kondisi emosional seperti *baby blues*.

“Pas aku lahiran aku sempat *baby blues*.” (I-2)

Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga,

termasuk mertua dan suami, menjadi faktor penting dalam membantu partisipan menjalani proses adaptasi.

“Setelah dijalani ternyata mereka *helpful* banget gitu.” (I-3)

Budaya Jawa yang Diterapkan di rumah Mertua. Partisipan mengungkapkan bahwa budaya Jawa yang diterapkan di rumah mertua masih sangat kuat, terutama terkait unggah-ungguh dan berbagai aturan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

“Pokoknya *unggah-ungguh* Jawa tu hidup banget.” (I-3)

Partisipan juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dengan pandangan modern yang dimiliki. Ketegangan ini terlihat dalam praktik pengasuhan anak, di mana partisipan merasa beberapa aturan budaya kurang relevan dengan kondisi saat ini.

“Banyak banget aturan-aturan yang menurut aku itu sangat memberatkanku dan suamiku.” (I-3)

Meskipun demikian, partisipan cenderung tetap mengikuti aturan tersebut sebagai bentuk

kompromi dan upaya menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga mertua.

Harapan menantu Untuk Mertua. Partisipan memiliki harapan agar hubungan dengan mertua dapat berjalan lebih harmonis. Melalui komunikasi yang lebih terbuka dan langsung, partisipan menginginkan agar ekspresi emosi, seperti kemarahan, dapat disampaikan secara jelas tanpa melalui perantara atau sindiran.

“Kalau mau marah ya langsung ke orangnya, jangan dilimpahkan.” (I-1)

Selain itu, partisipan juga berharap adanya hubungan yang saling mendukung dalam keluarga, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

“Aku pengen anak-anakku bisa lulus sarjana, mertuaku bisa lihat mereka sampai sukses.” (I-2)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama mertua berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Tema dan makna penyesuaian diri menantu dalam keluarga Jawa
Table 2 Themes and meanings of daughters-in-law's adjustment in Javanese families

Tema Utama <i>Main Theme</i>	Subtema <i>Subtheme</i>	Deskripsi Temuan <i>Description of Findings</i>	Kutipan Representatif <i>Representative Quote</i>
Kehidupan sebelum menikah	Kehidupan sebelum menikah	Partisipan menunjukkan kesiapan psikologis melalui refleksi diri dan perubahan pola pikir, sikap, serta pengelolaan emosi sebelum menikah.	“Sebelum nikah... banyak hal yang harus dirubah...” (I-2)
<i>Life before marriage</i>	<i>Life before marriage</i>	<i>Participants demonstrated readiness to undergo a self-reflection process involving changes in mindset, attitudes, and emotional regulation prior to marriage.</i>	<i>“Before marriage... there are many things that need to be changed...” (I-2)</i>
Kehidupan menikah	Keputusan dengan mertua	Keputusan tinggal dengan mertua didasarkan pada pertimbangan ekonomi, kesiapan finansial, dan kebutuhan dukungan keluarga.	“Suamiku minta... sudah nikah ya di sini...” (I-2)
<i>Life after marriage</i>	<i>Decision to live with In-laws</i>	<i>The decision to live with in-laws was based on economic considerations, financial readiness, and the need for family support.</i>	<i>“My husband asked... shall we just stay here?” (I-2)</i>

Tabel 2 Tema dan makna penyesuaian diri menantu dalam keluarga Jawa (*lanjutan*)
 Table 2 Themes and meanings of daughters-in-law's adjustment in Javanese families (continued)

Tema Utama <i>Main Theme</i>	Subtema <i>Subtheme</i>	Deskripsi Temuan <i>Description of Findings</i>	Kutipan Representatif <i>Representative Quote</i>
	Peran mertua dalam kehidupan rumah tangga	Mertua berperan sebagai sumber dukungan emosional dan praktis dalam kehidupan rumah tangga.	"Ibu memberi nasihat... jadi aku senang di sini." (I-2)
	<i>The role of in-laws in household life</i>	<i>In-laws play a role as a source of emotional and practical support in daily household life.</i>	<i>"My mother-in-law gives advice... so I feel comfortable here." (I-2)</i>
	Dinamika relasi mertua dengan menantu	Relasi menantu dengan mertua ditandai oleh kebutuhan untuk membangun kedekatan emosional agar hubungan terasa nyaman. Partisipan menunjukkan adanya dorongan untuk menjalin hubungan yang dekat, meskipun dalam praktiknya tetap dihadapkan pada tantangan dalam interaksi sehari-hari.	"Kalau nggak dekat sama orang tua terutama mertua aku bingung... seperti ibu kedua." (I-2)
	<i>Dynamics of the mother-in-law and daughter-in-law relationship</i>	<i>The relationship is characterized by the need to build emotional closeness to create a sense of comfort. Participants expressed a desire to establish close relationships; however, challenges in daily interactions remain.</i>	<i>"When I feel close to one person, especially my mother-in-law, I compare her to my own mother..." (I-2)</i>
	Konflik mertua dengan menantu	Konflik muncul akibat perbedaan nilai, terutama dalam pengasuhan anak dan norma budaya Jawa.	"Aku mau menstimulasi... tapi dibilang 'ojo diteruske'." (I-3)
	<i>Conflict between mother-in-law and daughter-in-law</i>	<i>Conflicts arise due to differences in values, particularly in child-rearing practices and Javanese cultural norms.</i>	<i>"I wanted to breastfeed... but I was told not to continue." (I-3)</i>
	Respon menantu ketika menghadapi konflik	Partisipan cenderung menggunakan strategi coping pasif, seperti diam dan berhati-hati dalam berkomunikasi, sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan.	"Aku diem... jadi lebih hati-hati." (I-1)
	<i>Daughters-in-law's responses to conflict</i>	<i>Participants tended to use passive coping strategies, such as remaining silent and being cautious in communication, as an effort to maintain harmony in the relationship.</i>	<i>"I just stay quiet... so I have to be more careful." (I-1)</i>

Tabel 2 Tema dan makna penyesuaian diri menantu dalam keluarga Jawa (*lanjutan*)
 Table 2 Themes and meanings of daughters-in-law's adjustment in Javanese families (continued)

Tema Utama <i>Main Theme</i>	Subtema <i>Subtheme</i>	Deskripsi Temuan <i>Description of Findings</i>	Kutipan Representatif <i>Representative Quote</i>
	Peran suami <i>The role of the husband</i>	Suami berperan sebagai sumber dukungan emosional dan praktis serta memberikan rasa aman dalam menghadapi konflik dengan mertua. <i>Husbands play a role as providers of emotional and practical support and contribute to a sense of security in dealing with conflicts involving in-laws.</i>	"Keuangan semua dipercayakan ke aku..." (I-1) <i>"All financial matters are entrusted to me..." (I-1)</i>
Penyesuaian diri menantu dalam keluarga Jawa <i>Adjustment of daughters-in-law in javanese families</i>	Usaha penyesuaian diri menantu setelah menikah <i>Post-marriage adjustment efforts</i>	Penyesuaian diri berlangsung secara bertahap, diawali dengan kecemasan dan diikuti dengan proses adaptasi terhadap norma dan kebiasaan dalam keluarga mertua. <i>The adjustment process occurs gradually, beginning with anxiety and followed by adaptation to norms and habits within the in-laws' family.</i>	"Pertama kali itu aku takut..." (I-3) <i>"At first, I was afraid..." (I-3)</i>
	Budaya Jawa yang diterapkan di rumah mertua <i>Javanese cultural values applied in the in-laws' household</i>	Nilai budaya Jawa membentuk pola interaksi dan aturan dalam keluarga, namun juga memunculkan ketegangan dengan nilai modern, terutama dalam pengasuhan anak. <i>Javanese cultural values shape interaction patterns and family rules; however, they may also create tension with modern values, particularly in child-rearing practices.</i>	"Zaman sekarang sama zaman dulu banyak perbedaannya." (I-3) <i>"Nowadays, things are different from the past..." (I-3)</i>
	Harapan menantu terhadap mertua <i>Daughters-in-law's expectations toward in-laws</i>	Partisipan mengharapkan komunikasi yang lebih terbuka dan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga. <i>Participants expected more open communication and more harmonious relationships within the family.</i>	"Kalau mau marah ya langsung ke orangnya..." (I-1) <i>"If you're upset, just say it directly..." (I-1)</i>

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dalam keluarga Jawa merupakan proses adaptasi yang melibatkan faktor individu, relasi keluarga, dan nilai budaya.

Proses ini berlangsung secara bertahap sejak sebelum menikah hingga menjalani kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sebelum menikah menjadi dasar penting dalam menghadapi tuntutan keluarga besar. Kesiapan tersebut mencakup

kemampuan mengelola emosi, memahami peran, dan membangun hubungan interpersonal yang adaptif, sejalan dengan konsep kesiapan menikah yang bersifat multidimensional sebagai dasar keberfungsian keluarga (Krisnatuti & Oktaviani, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh relasi dalam keluarga dan nilai budaya yang dapat mengatur perilaku perempuan setelah menikah. Dalam penelitian ini, partisipan berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadinya dan tuntutan keluarga dengan cara menyesuaikan perilaku, emosi, dan pola komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada menantu tidak selalu berlangsung dengan mudah, tetapi seringkali disertai tekanan emosional dan keterbatasan dalam mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga patrilokal cenderung menghadapi beban adaptasi yang lebih besar karena adanya tuntutan budaya pada kepatuhan dan keharmonisan keluarga (Anil & Pakrashi, 2026).

Kesiapan psikologis sebelum menikah menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dimulai sebelum individu memasuki kehidupan pernikahan. Refleksi diri yang dilakukan menggambarkan kesadaran terhadap perubahan peran dan tanggung jawab yang akan dihadapi. Individu yang memiliki kesiapan cenderung lebih mampu mengantisipasi konflik dan tuntutan dalam keluarga baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tsania *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah berkontribusi terhadap kualitas relasi keluarga dan perkembangan anak.

Selain aspek emosional, kesiapan sosial dan pemahaman peran juga berperan dalam proses penyesuaian diri. Individu yang memahami ekspektasi keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan norma yang berlaku. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari upaya partisipan memahami posisinya sebagai menantu dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan kemampuan memahami konteks sosial (Krisnatuti & Oktaviani, 2011).

Keputusan tinggal bersama mertua tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga kebutuhan akan dukungan dalam kehidupan rumah tangga, terutama pengasuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga masih

berperan sebagai sistem pendukung penting dalam pernikahan (Sidiqoh & Ashari, 2023). Namun, interaksi yang intens juga dapat memunculkan perbedaan dan konflik karena partisipan harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan serta aturan dalam keluarga mertua (Rachman *et al.*, 2020).

Perbedaan nilai dan kebiasaan menjadi sumber konflik, terutama dalam pengasuhan anak dan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, konflik cenderung tidak diungkapkan secara langsung karena partisipan lebih memilih menjaga keharmonisan hubungan (Rahmah *et al.*, 2019). Dalam budaya Jawa, perempuan diharapkan menjaga harmoni dan menghormati orang yang lebih tua. Karena itu, partisipan sering memilih diam daripada menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung kepada mertua. Cara ini membantu menjaga hubungan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan emosional karena perasaan dan kebutuhan pribadi dipendam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pandya (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga kolektivistik sering mengalami konflik emosional akibat tuntutan untuk patuh dan menjaga keharmonisan keluarga.

Selain konflik dengan mertua, partisipan juga menghadapi konflik dalam dirinya sendiri ketika harus menyesuaikan keinginan pribadi dengan tuntutan keluarga. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan emosional dan menjadi bagian dari proses penyesuaian diri yang mereka jalani (Rahmah *et al.*, 2019; Wang *et al.*, 2022). Strategi koping pasif yang digunakan partisipan tidak hanya menunjukkan kesulitan dalam menghadapi konflik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa yang mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Karena itu, partisipan lebih sering memilih diam atau menghindari konflik agar hubungan dengan keluarga tetap baik dan tidak menimbulkan masalah yang lebih besar (Fala *et al.*, 2020; Ward & Linn, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa cara partisipan menghadapi masalah banyak dipengaruhi oleh nilai budaya yang mengutamakan kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga (Abbaspour, 2021).

Strategi penggunaan koping pasif ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian, tetapi juga budaya kolektivistik yang menempatkan keharmonisan keluarga sebagai prioritas utama. Perempuan cenderung membatasi ekspresi emosi demi menjaga hubungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada masyarakat patrilokal di Asia Selatan yang

menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang pengambilan keputusan yang lebih terbatas dibanding anggota keluarga lain (Anukriti & Dasgupta, 2018). Proses penyesuaian diri terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah tangga, pola komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan keluarga. Setelah memiliki anak, partisipan juga menghadapi peran baru sebagai ibu. Beberapa partisipan mengalami kelelahan emosional hingga *baby blues*. Dalam kondisi tersebut, dukungan suami dan mertua menjadi faktor penting dalam membantu partisipan menjalankan perannya dalam keluarga.

Peran suami menjadi faktor penting dalam mendukung proses penyesuaian diri. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran suami sebagai pihak yang memahami kondisi istri memberikan rasa aman dalam menghadapi konflik dengan mertua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan suami-istri menjadi sumber kekuatan utama dalam keluarga (Aziz & Mangestuti, 2021). Ketika suami memberikan dukungan atau bertindak sebagai penengah dalam konflik, partisipan merasa memiliki ruang yang lebih aman dalam menjalankan perannya sebagai menantu dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi suami-istri dapat memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri perempuan dalam keluarga besar, sejalan dengan penelitian Juniarty *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan pasangan berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan kesejahteraan psikologis istri.

Selain sebagai sumber dukungan, suami juga berfungsi sebagai mediator dalam konflik menantu dan mertua. Peran ini membantu menjaga keseimbangan hubungan dalam keluarga, meskipun membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Dengan demikian, keberadaan suami sebagai penengah dapat mengurangi ketegangan dalam relasi keluarga (Rachman *et al.*, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola konflik dan mempertahankan komunikasi yang suportif (LaFreniere & Kulkarni, 2022).

Komunikasi menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dalam penelitian ini, komunikasi yang tidak langsung seringkali memicu kesalahpahaman karena partisipan harus menafsirkan maksud yang disampaikan secara implisit. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan jelas diperlukan untuk

mendukung kualitas hubungan keluarga, karena komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap keharmonisan keluarga (Septiana *et al.*, 2021). Penelitian Hatzir dan Segev (2023) juga menunjukkan bahwa komunikasi antargenerasi yang terbuka dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman dalam keluarga.

Nilai budaya Jawa memiliki peran dalam membentuk perilaku individu dalam keluarga. Nilai seperti penghormatan, kepatuhan, dan upaya menjaga harmoni menjadi pedoman dalam berinteraksi. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat pada cara partisipan merespons konflik dengan lebih mengutamakan keharmonisan dibandingkan konfrontasi. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya dalam membentuk pola interaksi (Sidiqoh & Ashari, 2023).

Namun, partisipan juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dengan pandangan modern yang dimiliki. Ketegangan ini terlihat dalam praktik pengasuhan anak, di mana partisipan merasa beberapa aturan budaya kurang relevan dengan kondisi saat ini. Partisipan berusaha menyesuaikan diri meskipun memiliki pandangan sendiri, sehingga terjadi proses negosiasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus (Zhang *et al.*, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya berpengaruh dalam cara individu memahami hubungan dan menghadapi konflik keluarga. Pada keluarga kolektivistik, menjaga keharmonisan sering dianggap lebih penting daripada kepentingan pribadi. Allendorf (2017) menjelaskan bahwa hubungan menantu dan mertua di budaya Asia dipengaruhi oleh tuntutan untuk patuh dan loyal kepada keluarga suami. Dalam budaya Jawa, nilai manut kepada orang tua membuat menantu perempuan lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga proses penyesuaian diri tidak selalu mudah.

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis menantu. Dalam penelitian ini, dukungan suami dan mertua membantu partisipan menghadapi tekanan serta memberikan rasa aman. Temuan ini menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga yang suportif (Rachman *et al.*, 2020).

Selain dukungan sosial, aspek spiritual juga membantu proses penyesuaian diri. Partisipan berusaha memaknai pengalaman secara positif sehingga lebih mampu menerima kondisi yang tidak sesuai harapan. Cara ini menjadi salah satu upaya dalam menghadapi tekanan

psikologis (Aziz & Mangestuti, 2021). Kualitas hubungan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu. Relasi yang harmonis memberikan rasa nyaman dan mendukung kesejahteraan psikologis (Mertens *et al.*, 2021). Selain itu, kerja sama antara suami dan istri membantu pasangan menghadapi berbagai tantangan dalam keluarga. Penyesuaian dalam hubungan pasangan menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dengan keluarga besar (Nadhirah & Khotimah, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri menantu dengan mertua merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, relasi keluarga, dan budaya. Dalam penelitian ini, budaya Jawa memengaruhi cara partisipan berkomunikasi, menghadapi masalah, dan menjaga hubungan dengan keluarga mertua. Oleh karena itu, penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan pengalaman pribadi, tetapi juga dengan nilai sosial dan budaya dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah partisipan yang relatif sedikit serta fokus pada satu konteks budaya tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan perspektif menantu sehingga belum menggambarkan dinamika keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak partisipan serta mempertimbangkan berbagai perspektif anggota keluarga. Penelitian lintas budaya juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai proses penyesuaian diri dalam konteks yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dalam keluarga Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung sejak sebelum menikah hingga menjalani kehidupan rumah tangga. Proses ini dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, relasi dengan mertua, konflik yang muncul, dukungan suami, serta nilai budaya Jawa yang menekankan kepatuhan, penghormatan kepada orang tua, dan keharmonisan keluarga. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, menantu mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti mengelola emosi, berhati-hati dalam berkomunikasi, memaknai pengalaman secara positif, serta menyesuaikan diri dengan peran dan aturan keluarga. Temuan ini menunjukkan

bahwa penyesuaian diri menantu dalam keluarga Jawa dipengaruhi oleh faktor psikologis, relasi keluarga, dan nilai budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, menantu perempuan disarankan mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi yang adaptif untuk mendukung proses penyesuaian diri dalam keluarga. Pasangan suami istri juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan memperkuat dukungan pasangan dalam menghadapi dinamika hubungan dengan keluarga besar. Selain itu, mertua diharapkan dapat menciptakan interaksi yang lebih suportif dengan memberi ruang bagi menantu untuk menjalankan perannya secara mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perspektif mertua dan suami agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penyesuaian diri dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para partisipan atas keterlibatannya dalam penelitian ini, kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah atas dukungan dan fasilitas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbaspour, Z. (2021). Development and validation of quality of mother and daughter-in-law's relationship scale. *Journal of Counseling Research, 20*(77), 1–24. <https://doi.org/10.18502/qjcr.v20i77.6145>
- Allendorf, K. (2017). Like her own: Ideals and experiences of the mother-in-law/daughter-in-law relationship. *Journal of Family Issues, 38*(15), 2102–2128. <https://doi.org/10.1177/0192513X15590685>
- Anil, D. S., & Pakrashi, D. (2026). From extended family to enhanced burden: Health implications for daughters-in-law within patrilocal households. *Social Science & Medicine, 397*, 119105. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2026.119105>
- Anindita, S. M., Viranda, C., & Oktavia, A. (2025). Adaptasi skala kesiapan menikah (*Adaptation of Marriage Readiness Scale*). *Muqoddima: Jurnal*

- Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(1), 32–42.
<https://doi.org/10.47776/mjprs.005.01.05>
- Annisa, Q., Ahmad, A. B., & Al-Faidah, A. W. (2024). Exploring mother-in-law and daughter-in-law conflicts in contemporary family structures. *Usraty: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 175–187.
<https://doi.org/10.30983/usraty.v2i2.8814>
- Anukriti, S., & Dasgupta, S. (2018). Marriage markets in developing countries. In S. L. Averett, L. M. Argys, & S. D. Hoffman (Eds.), *The Oxford handbook of women and the economy* (pp. 97–120). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190628963.013.5>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami-istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 129–139.
<https://doi.org/10.24156/jkk.2021.14.2.129>
- Blalock, J., & Bartle-Haring, S. (2022). Transition into marriage: A test of relational uncertainty, turbulence, dyadic synchrony, and cohabitation in newlyweds. *Family Relations*, 71(4), 1637–1657.
<https://doi.org/10.1111/fare.12686>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fadilah, N., Achdiani, Y., Hawa, D. V., Audila, K. T., Khairulnisa, R., & Hayatunnufus, Z. Z. (2026). Dari individu ke keluarga: Proses adaptasi pasangan pada tahap awal perkawinan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(11), 601–610.
- Fala, M., Herawati, T., & Sunarti, E. (2020). Sumber stres, strategi coping, gejala stres, dan kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 25–37.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.25>
- Guo, N., Ho, H. C. Y., Wang, M. P., Lai, A. Y., Luk, T. T., Viswanath, K., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2021). Factor structure and psychometric properties of the Family Communication Scale in the Chinese population. *Frontiers in Psychology*, 12, 736514.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.736514>
- Hamidah, L., & Retpitasari, E. (2022). Identity of NU and Muhammadiyah groups: Gender communication studies. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 153–172.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2149>
- Hatzir, N. A., & Segev, E. (2023). Intergenerational communication: The meaning of communication channels and their affordances. *Journal of Family Communication*, 23(1), 41–51.
<https://doi.org/10.1080/15267431.2022.2126476>
- Hennink, M. M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE.
- Hidayah, N., & Rohimah, S. (2026). Kesiapan menikah generasi muda: Tinjauan psikologi pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 6(2), 1959–1967.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8724>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Yayasan Mitra Netra.
- Juniarly, A., Rachmawati, R., Nugroho, I. P., Syifa, S., & Nuranisyah, Y. (2022). Persepsi terhadap empati suami, dukungan sosial, dan kepuasan pernikahan pada istri dengan peran ganda. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 144–154.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p144-154>
- Juniarti, R., Arsi, Q., & Sumarni, N. (2024). The effect of social support on stress in daughters-in-law living with in-laws. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics*, 3(4), 1315–1322.
<https://doi.org/10.54443/sj.v3i4.414>
- Karakose, S., & Ledermann, T. (2023). Let's talk, honey: An analysis of associations between communication patterns and dyadic adjustment in married couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(8), 2526–2548.

- <https://doi.org/10.1177/02654075231153668>
- Keldal, G., & Yıldırım, İ. (2022). Factors associated with marital readiness among Turkish young adults. *Family Relations*, 71(1), 307–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, F. (2011). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>
- Kung, H.-M. (2019). Persistence and change in the comparative status of mothers-in-law and daughters-in-law in Taiwanese families: 1979 to 2016. *Journal of Family Issues*, 40(14), 1937–1962. <https://doi.org/10.1177/0192513X19863205>
- LaFreniere, J. R., & Kulkarni, C. (2022). Relational satisfaction as a mediator of parent–young adult conflict and young adults' emotional labor. *Journal of Family Communication*, 22(1), 71–78. <https://doi.org/10.1080/15267431.2021.1998065>
- Martens, D. M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (4th ed.). SAGE.
- Mertens, E. C., Deković, M., van Londen, M., & Reitz, E. (2021). Partner relationship quality and psychological well-being during the transition to parenthood: Associations with parenting stress and support. *Family Process*, 60(4), 1365–1381. <https://doi.org/10.1111/famp.12639>
- Nadhirah, A., & Khotimah, S. K. (2022). Marital satisfaction among families living with parents-in-law: The role of marital adjustment and religiosity. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 19(2), 43–51. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v19i2.50>
- Pandya, S. P. (2021). Spirituality-based counseling improves family relationships and quality of life among cohabiting South Asian mothers-in-law and daughters-in-law. *The American Journal of Family Therapy*, 49(4), 323–343. <https://doi.org/10.1080/01926187.2020.1813658>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Rachman, A., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2020). Interaksi keluarga dan ketahanan keluarga pada pasangan muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.1>
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal, R. (2019). Konflik sosial menantu yang tinggal serumah dengan mertua. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 206–210. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i2.2626>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw Hill.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart and Winston.
- Septiana, V. S., Krisnanti, D., & Simanjuntak, M. (2021). Faktor suku dalam pola komunikasi, penyesuaian suami istri, dan keharmonisan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.1>
- Sidiqoh, S., & Ashari, W. S. (2023). Analisis fenomena pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1. <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v1i3>
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.28>
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 83–94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>
- Wang, Y., Li, X., & Fan, C. (2022). Family functioning, emotion regulation, and psychological well-being among adults: The mediating role of coping strategies. *Frontiers in Psychology*, 13, 878245. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.878245>
- Ward, F., & Linn, R. (2020). The mother-in-law mystique: A tale of conflict, criticism and resistance. *Australian and New Zealand*

Journal of Family Therapy, 41(4), 381–392. <https://doi.org/10.1002/anzf.1430>

Zhang, X., Zhou, M., & Kam, C. C. S. (2025). How expressive communication enhances intercultural sensitivity: The mediating role of intergenerational communication. *International Journal of Educational Research*, 133, 102727. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102727>